



## ANALISIS PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN SESUDAH ADOPSI IFRS

Andrian Hardianto Simangunsong, Etna Nur Afri Yuyeta<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Sibagot Nipohan, Balige 22312, Phone: +6285262203549

### ABSTRACT

*This study aimed to examine the effect of board of commissioners, audit committee, and audit quality on earning management before and after adoption of IFRS and this study also examine the difference between effect of board of commissioners, audit committee and audit quality on earning management before and after adoption of IFRS in Indonesia.*

*This research was conducted by quantitative method and used data of non financial company listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The data was analyzed separately between two period by using multiple linear regression model. Total sample was 300 companies for each period. This research also used Chow test and Robustness test as an additional test.*

*The result of this study showed that on before adoption of IFRS period, only audit quality has significant and positive effect on earning management. However on after adoption of IFRS period, this study showed that board of commissioners and audit committee have significant and positive effect on earning management. The result of chow test showed that there was structural change on effect of board of commissioners, audit committee and audit quality on earning management. The other test which is robusness test suggested that the interaction effect of audit quality and IFRS has significant and negative effect on earning management.*

*Keywords: Good Corporate Governance (GCG), audit quality, earning management, IFRS*

### PENDAHULUAN

. Pada tahun 2005, dengan diberlakukannya pengadopsian *International Financial Reporting Standard (IFRS)*, perusahaan yang terdaftar di Eropa menghadapi perubahan dalam aturan pengungkapan akuntansi mereka. (Barth, Lanndsman dan Lang, 2008). Pengadopsian IFRS dalam standar akuntansi tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya menyelaraskan standar akuntansi antarnegara.

Perbedaan standar akuntansi antarnegara menimbulkan kesulitan dalam membandingkan laporan keuangan perusahaan antarnegara. Sementara itu investor dan pengguna laporan keuangan lainnya membutuhkan informasi keuangan berupa laporan keuangan yang disusun dengan standar akuntansi yang sama sehingga dapat dibandingkan Selain itu invesor dan pengguna laporan keuangan lainnya menuntut adanya konsistensi dalam cara pelaporan keuangan sehingga mereka dapat membuat keputusan investasi yang tepat dalam menghadapi persaingan dalam bursa global (Hill et al, 2014). Kebutuhan tersebut mempertegas kebutuhan akan adanya standar akuntansi internasional yang dapat menembus perbedaan standar akuntansi antarnegara, sehingga mendorong banyak negara untuk menerapkan IFRS dalam standar akuntansi domestik mereka (Mikova, 2014). Sampai pada tahun 2014, IFRS telah diadopsi oleh lebih dari 100 negara baik itu secara *mandatory* atau *voluntary* (Mikova, 2014).

Penerapan IFRS dalam pelaporan keuangan yang menggunakan pendekatan *principed based* dianggap mampu untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang kecil melalui pengetatan aturan dan pendekatan *fair value* dalam penyajian laporan keuangan. Kini implementasi yang pada awalnya diterapkan di Eropa sudah



menyebarkan ke negara lain di dunia, tidak hanya di negara maju namun juga di negara berkembang. (Narendra dan Haryanto, 2013)

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, menuntut adanya aktivitas pendanaan dan arus investasi yang tinggi. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk menghasilkan informasi keuangan terbaik untuk digunakan investor dan pihak lainnya agar mereka tertarik berinvestasi di Indonesia. Banyaknya investor asing yang ingin berinvestasi di Indonesia dan semakin maraknya perusahaan *Multi National Company (MNC)* yang beroperasi di Indonesia menuntut adanya sebuah standar akuntansi yang dapat dipakai secara universal (Sianipar dan Marsono, 2013).

Selain dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di Indonesia dengan adanya laporan keuangan yang lebih universal dan *comparative*, adopsi IFRS diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan cara menekan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Konvergensi IFRS di Indonesia, dimulai dengan tahap adopsi yaitu pada periode 2008-2011 dan akan diterapkan secara penuh mulai 1 Januari 2012.

Pelaporan keuangan pada dasarnya bertujuan menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pengguna potensial lainnya dalam membantu proses pengambilan keputusan yang rasional atas investasi, kredit dan keputusan lain. Tujuan pelaporan keuangan tersebut menunjukkan seberapa pentingnya pelaporan keuangan dan informasi keuangan yang berkualitas bagi investor, kreditor dan pengguna lainnya dalam mengambil keputusan di masa depan. Sehingga adopsi secara penuh standar akuntansi internasional diharapkan dapat membuat pelaporan keuangan yang lebih berkualitas.

Keinginan manajemen perusahaan untuk menciptakan informasi laba yang terlihat baik dan menunjukkan profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang mengakibatkan informasi laba sering menjadi objek untuk melakukan manipulasi yang bersifat oportunistik oleh manajemen. Manipulasi yang dilakukan oleh manajemen kebanyakan berbentuk penerapan kebijakan akuntansi secara berbeda sehingga mereka dapat menaikkan atau menurunkan laba perusahaan sesuai dengan keinginan mereka. Perilaku manajemen ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*). Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas laba yang mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba dapat terjadi karena penggunaan konsep akrual dalam penyusunan laporan keuangan (Sutopo, 2009). Sutopo (2009) menyatakan bahwa unsur akrual dapat terjadi berdasarkan kebijakan manajemen (*discretionary accruals*) atau non-kebijakan manajemen (*nondiscretionary accruals*).

Untuk mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, diperlukan adanya sebuah mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yaitu mengawasi aktivitas manajemen dan menghalangi terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Dewan komisaris mempunyai peran yang penting dalam tata kelola perusahaan.

Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi atau memantau aktivitas manajemen puncak (Fama dan Jensen, 1983). Komisaris independen yang tidak mempunyai hubungan dengan perusahaan dapat memberikan kontribusi yang lebih baik untuk melindungi kepentingan pemegang saham dengan melakukan pengawasan. Selain keberadaan dewan komisaris independen, kegiatan pengawasan dalam mekanisme pengendalian internal juga dilakukan oleh komite audit. Komite audit perusahaan berperan dalam melakukan pengawasan terhadap ketepatan pelaporan keuangan dan memastikan bahwa perusahaan diaudit oleh auditor eksternal yang berkredibilitas tinggi. Auditor eksternal yang independen membantu pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk memperoleh informasi keuangan yang berkualitas. Auditor melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan jaminan terhadap kualitas laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS secara penuh dalam standar akuntansi di Indonesia serta menganalisis perbedaan pengaruh komisaris independen, komite audit dan kualitas auditor terhadap

manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS secara penuh dalam standar akuntansi di Indonesia

### **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Manajemen laba merupakan praktik memanipulasi laba sebagai bentuk perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer. Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang disebabkan oleh konflik kepentingan dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dengan agen. Manajemen melakukan praktik menaikkan atau menurunkan laba pada periode berjalan perusahaan dengan penerapan kebijakan atau prinsip akuntansi secara berbeda untuk kepentingan tertentu dari manajemen perusahaan.

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) mempunyai peran yang penting dalam mengawasi serta menghalangi praktik manajemen laba. Peran dewan perusahaan dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas manajemen dapat menghalangi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Karakteristik dewan perusahaan yaitu independensi dewan perusahaan dan komite audit mempengaruhi tingkat efektifitas pengawasan yang dilakukan dewan komisaris dan komite audit sebagai salah satu mekanisme pengendalian internal perusahaan.

Asimetri informasi yang terjadi akibat praktik manajemen laba dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Auditor independen atau eksternal berperan untuk membantu investor dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya. Investor dan pengguna laporan keuangan lainnya mempercayai laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor yang berkualitas. Pengguna laporan keuangan menganggap informasi yang diperoleh lebih berkualitas karena auditor dianggap mempunyai kompetensi dan reputasi yang baik.

Marra, Mazzola, dan Prencipe (2011) yang melakukan penelitian tentang pengaruh independensi dewan dan keberadaan komite audit terhadap praktik manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dewan dan komite audit tetap memainkan peran yang penting dalam menghalangi praktik manajemen laba setelah penerapan IFRS. Sedangkan I Guna, dan Herawaty (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance*, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya pada manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, kualitas audit, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **Efektivitas Komisaris Independen dalam Menghalangi Praktik Manajemen Laba**

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Agen (manajemen) yang seharusnya bekerja untuk kepentingan prinsipal (investor/pemegang saham). Perilaku oportunistik manajemen perusahaan menyebabkan munculnya konflik antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajemen perusahaan sebagai agen. Kondisi ini mempertegas pentingnya fungsi komisaris independen dalam perusahaan yang berfungsi melakukan pengawasan terhadap aktivitas manajemen perusahaan agar tidak melakukan manajemen laba. Penelitian sebelumnya mendukung hipotesis bahwa manajemen laba berkurang seiring dengan bertambahnya proporsi dari komisaris luar atau independen dalam dewan perusahaan. Beasley (1996) dan Dechow *et al* (1996) menyarankan komisaris luar atau komisaris independen dapat mengurangi jumlah manipulasi dalam pelaporan keuangan. Selain itu Klein (2002) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat independensi dewan komisaris dan manajemen laba. Peasnell (2005) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan di Inggris berpendapat bahwa kemungkinan bahwa manajer di Inggris meningkatkan akrual laba abnormal lebih sedikit apabila terdapat komisaris luar atau independen dalam dewan perusahaan.. Sementara itu, bertentangan dengan penelitian sebelumnya Park dan Shin (2004) yang meneliti perusahaan Kanada, menemukan bahwa persentase dari komisaris luar atau independen tidak mengurangi praktik manipulasi laba.

Berkaitan dengan penggunaan IFRS, perusahaan menunjukkan sebuah perubahan dalam kualitas pelaporan dalam hal manajemen laba, pengakuan rugi dengan tepat waktu, dan relevansi nilai (Barth *et al.*, 2008). Standar akuntansi internasional masih memungkinkan ruang yang cukup

bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Beberapa penelitian menunjukkan bagaimana perusahaan menerapkan kebijakan untuk tujuan manajemen laba, meskipun dengan keberadaan standar yang lebih tinggi ( misalnya, Ball dan Shivakumar, 2005;. Bola *et al*, 2000, 2003; Burgsthaler *et al*, 2006.; Leuz 2003 ).

Adopsi IFRS dalam standar akuntansi merupakan salah satu perubahan yang fundamental dalam standar tersebut. Perbedaan antara standar akuntansi berbasis GAAP dengan IFRS menjadi salah satu alasannya. Perubahan tersebut berpotensi untuk mendatangkan berbagai risiko dan peluang. Hal ini akan mempengaruhi manajemen dan dewan perusahaan yang menjalankan pengawasan terhadap aktivitas manajemen perusahaan.

Dari berbagai hasil penelitian yang kontradiktif penelitian ini akan menguji bagaimana independensi dewan dapat mempengaruhi kualitas pelaporan yang dinilai dari manajemen pada periode sebelum dan setelah penerapan IFRS. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis yaitu :

*H1 : Pengaruh negatif komisaris independen terhadap manajemen laba pada periode setelah adopsi IFRS lebih tinggi daripada periode sebelum adopsi IFRS.*

### **Efektivitas Komite Audit dalam Menghalangi Manajemen Laba**

Dewan komisaris sering mendelegasikan pemantauan proses pelaporan keuangan kepada komite audit, yaitu berhubungan dengan tanggung jawab mereka untuk memastikan ketepatan laporan keuangan perusahaan, berhubungan dengan auditor eksternal dan proses akuntansi internal perusahaan untuk membuat laporan keuangan (Pricewaterhouse, 1999).

Manager perusahaan yang cenderung berperilaku oportunistik dan adanya asumsi yang mengatakan bahwa manager cenderung bersikap rasional yang mengambil keputusan untuk kepentingan tertentu dan untuk meningkatkan kepuasan mereka. Kebebasan dalam memilih metode akuntansi atau kebijakan dalam pelaporan menunjukkan potensi terjadinya manajemen laba. Kondisi ini mempertegas pentingnya peran komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan perusahaan, agar informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh investor dan pengguna laporan keuangan lainnya.

Bukti penelitian empiris sebelumnya tidak menghasilkan kesimpulan yang jelas mengenai peran dan efektivitas komite audit berkaitan dengan manajemen laba. Beasley (1996) menunjukkan bahwa komite audit tidak secara signifikan mempengaruhi kemungkinan penipuan dalam pelaporan keuangan. Peasnell (2005) dalam penelitiannya tidak menemukan adanya bukti yang menunjukkan keberadaan komite audit secara langsung menaikkan atau menurunkan manipulasi laba pada perusahaan di Kanada.

Berbeda dengan Beasley dan Peasnell, Klein (2002) menemukan bahwa independensi komite audit mengurangi manajemen laba dan Xie, DaDalt dan Davidson (2003) berpendapat bahwa manajemen laba lebih sedikit terjadi pada perusahaan yang mempunyai komite audit aktif dan yang anggotanya mempunyai perusahaan atau latar belakang investasi perbankan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Bedard *et al* (2004) menunjukkan bahwa agresifitas manajemen laba berkurang seiring dengan proporsi keahlian keuangan dari anggota komite audit dan adanya indikator independensi komite audit. Berkaitan dengan penggunaan IFRS, perusahaan menunjukkan sebuah perubahan dalam kualitas pelaporan dalam hal manajemen laba, pengakuan rugi dengan tepat waktu, dan relevansi nilai ( Barth *et al.*, 2008 ).

Pengadopsian IFRS dalam standar akuntansi mempengaruhi komite audit perusahaan. Komite audit perusahaan dituntut untuk memahami IFRS agar dapat menjalankan perannya sebagai pengawas terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan dan menyiapkan manajemen untuk dapat melakukan pelaporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang telah mengadopsi IFRS.

Hasil penelitian yang kontradiktif pada beberapa penelitian sebelumnya dan adanya penerapan standar akuntansi internasional yaitu IFRS dalam pelaporan keuangan mendorong penelitian ini untuk menguji pengaruh keberadaan komite audit terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah penerapan IFRS Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis yaitu :

*H2 : Pengaruh negatif komite audit terhadap manajemen laba pada periode setelah adopsi IFRS lebih tinggi daripada periode sebelum adopsi IFRS*

### Kualitas Audit dalam Menghalangi Praktik Manajemen Laba

Auditor memiliki peran yang penting dalam menjaga keandalan pelaporan keuangan. Konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal yaitu pemegang saham dengan manajemen perusahaan semakin mempertegas kebutuhan akan auditor eksternal yang independen. Keberadaan auditor eksternal yang independen sangat dibutuhkan untuk menghalangi praktik manajemen laba, karena manajemen laba dapat mengurangi keandalan pelaporan keuangan (Levitt 1998). Auditor diharapkan dapat membantu menghasilkan informasi keuangan yang dapat dipercaya oleh pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lain untuk membuat keputusan.

Kualitas audit pada umumnya diukur menggunakan proksi ukuran KAP (*big four or non big four*). KAP yang termasuk dalam *big four* dianggap memiliki kompetensi, pengalaman teknis, kapasitas, dan reputasi yang lebih superior dibandingkan KAP yang termasuk dalam *non big four*. Kompetensi dan reputasi auditor *big four* dianggap dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi.

Menurut Tsipouridou dan Spathis (2012) dalam penelitiannya yang meneliti pengaruh kualitas audit dalam menghalangi praktik manajemen laba mengatakan bahwa kualitas audit tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba yang terjadi pada periode penerapan IFRS. Penelitian lain mengenai analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi dilakukan oleh Herusetya (2011) menghasilkan hasil yang berbeda dengan penelitian Tsipouridou dan Spathis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP (*Big 4*) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kompleksitas dari standar IFRS dapat mempengaruhi kualitas audit dalam menghalangi praktik manajemen laba. Kim *et al.* (2012) menemukan bahwa mandatory IFRS berpengaruh positif terhadap *audit fee*, dimana meningkatnya *audit fee* memberikan implikasi meningkatnya kualitas audit. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berkualitas tinggi membuat sedikit kesalahan daripada auditor yang berkualitas rendah, sehingga memiliki *fee audit* yang lebih tinggi daripada auditor yang berkualitas rendah (Diacon dalam Halim, 2005)

Fleksibilitas dalam standar IFRS yang bersifat *principles-based* akan mempengaruhi jenis dan jumlah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor. Pengadopsian IFRS ke dalam standar akuntansi menuntut auditor untuk memahami standar akuntansi keuangan yang telah mengadopsi IFRS agar dapat memastikan bahwa manajemen telah mengaplikasikan secara tepat dalam membuat laporan keuangan perusahaan.

Penerapan standar akuntansi internasional yaitu IFRS dan terdapatnya perbedaan pada beberapa penelitian sebelumnya menjadi landasan bagi penelitian ini untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan setelah penerapan IFRS. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis :

*H3 : Pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba pada periode setelah adopsi IFRS lebih tinggi daripada periode sebelum adopsi IFRS.*

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model DeFond dan Park (2001). Model akrual yang digunakan adalah *abnormal working capital accrual* (AWCA) sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan beberapa komponen laporan keuangan tertentu pada industri. Penelitian ini menggunakan komisaris independen, komite audit independen dan kualitas audit sebagai variabel independen. Menurut Marra, Mazzola, dan Prencipe (2011) variabel independensi dewan atau di Indonesia disebut dengan dewan komisaris independen dapat diukur dengan cara menghitung persentasi komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris perusahaan. Variabel komite audit dapat diukur dengan menggunakan proporsi atau persentasi anggota komite audit independen (di luar komisaris independen) terhadap jumlah dewan komisaris perusahaan. Variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, auditor yang termasuk dalam *Big Four* diberi nilai 1 dan yang tidak termasuk dalam *Big Four* diberikan nilai 0. Sementara itu untuk variabel

kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, laba negatif dan arus kas dari aktifitas operasi (CFO). Ukuran perusahaan diukur dengan cara menghitung logaritma natural total aset yang tertinggal. Laba negatif merupakan jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Variabel ini dapat diukur menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 diberikan apabila perusahaan menghasilkan laba negatif, sementara nilai 0 diberikan apabila perusahaan menghasilkan laba yang tidak negatif. Sementara itu, arus kas dari aktivitas operasi (CFO) merupakan keseluruhan arus kas yang berhubungan dengan aktivitas operasi perusahaan yang diukur dengan cara membagi arus kas dari aktifitas operasi dengan total aset perusahaan.

### Penentuan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2011 untuk periode sebelum pengadopsian IFRS secara penuh dalam standar akuntansi dan 2012-2013 untuk periode setelah pengadopsian IFRS secara penuh dalam standar akuntansi di Indonesia. Pemilihan sampel perusahaan dilakukan dengan metode *random sampling*.

### Metode Analisis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan alat analisis linear berganda dengan model persamaan sebagai berikut :

$$AWCA_{it} = \beta_0 + \beta_1IND_{it} + \beta_2AC_{it} + \beta_3AUD_{it} + \beta_4SIZE_{it} + \beta_5CFO_{it} + \beta_6NEARN_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

- AWCA = Nilai mutlak untuk *abnormal working capital accruals*  
IND = Persentasi dewan komisaris independen.  
AC = Komite audit, persentasi anggota komite audit independen  
AUD = Kualitas Audit, 1 apabila auditor *big four* dan 0 apabila Sebaliknya ( *non big four* )  
SIZE = Ukuran perusahaan, Logaritma natural dari total aset  
CFO = Arus kas dari aktivitas operasi, perbandingan antara arus kas dari aktivitas operasi terhadap total asset.  
NEARN = Laba negatif, 1 apabila laba perusahaan laba negatif dan 0 apabila Sebaliknya

Penelitian ini menggunakan dua alat analisis tambahan yaitu *chow test* dan *robustness test*. *Chow test* digunakan sebagai alat untuk menguji *test for equality of coefficients* atau uji kesamaan koefisien. *Chow test* digunakan untuk membedakan hasil regresi pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS. Uji Robust (*Robustness test*) digunakan untuk menguji validitas terhadap hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan satu model regresi tambahan dengan menggunakan seluruh sampel pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS dengan menggunakan IFRS sebagai variabel moderasi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2010-2013 yang dipilih dengan *random sampling method*. Penelitian ini memisahkan dua periode waktu yaitu tahun 2010-2011 untuk periode sebelum adopsi IFRS dan tahun 2012-2013 untuk periode setelah adopsi IFRS. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 300 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013 pada

setiap periode (sebelum dan sesudah adopsi IFRS), sehingga total sampel berjumlah 600. Ringkasan prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 1

**Tabel 1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

<i>KETERANGAN</i>	<i>JUMLAH PERUSAHAAN</i>
Populasi Perusahaan <i>Non Financial</i> yang terdaftar sebagai data penelitian	600
Perusahaan Non Financial yang digunakan sebagai sampel penelitian pada setiap periode ( 2010-2011 dan 2012-2013)	300
	<b>Jumlah Observasi</b>
Total Sampel untuk dua periode (sebelum dan sesudah adopsi IFRS) 300 x 2	600

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

### Statistik Desriptif

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif 2010-2011 (Pre IFRS)**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
LNAWCA	300	-8.52	2.62	-2.6521	1.50884
IND	300	.1429	1.0000	.406297	.1120412
AC	300	.3333	1.0000	.654167	.0621539
AUD	300	0	1	.34	.475
NERN	300	0	1	.13	.333
SIZE	300	23.0730	32.6700	27.87486	1.7295844
CFO	300	-.3103	.5736	.080459	.1228228
Valid N (listwise)	300			0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Jumlah sampel untuk periode sebelum adopsi IFRS adalah 300 (N). Nilai minimum LNAWCA adalah -8,52 dan nilai maksimum adalah 2,62 dengan nilai rata-rata sebesar -2,6521 sedangkan deviasi standar sebesar 1,50884. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa. Artinya adalah perusahaan yang memiliki LNAWCA positif adalah 1,50884. Secara umum tingkat manajemen laba yang diukur dengan *abnormal woking capital accrual* yang terjadi pada perusahaan pada periode sebelum adopsi IFRS sebesar 2,6521.

Nilai minimum IND adalah 0,1429 dan nilai maksimum adalah 1,0000 dengan nilai rata-rata sebesar 0,406297 sedangkan deviasi standar adalah 0,1120412. Hal ini berarti bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki proporsi komisaris independen sebesar 40,63% dari jumlah dewan komisaris perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang

menjadi sampel penelitian telah memenuhi syarat minimal 30% anggota komisaris independen. Proporsi komisaris independen paling kecil adalah 14,3% dan proporsi komisaris independen terbesar adalah 100 % dari jumlah dewan komisaris perusahaan.

Nilai minimum AC adalah 0,3333 dan nilai maksimum adalah 1,0000 dengan nilai rata-rata sebesar 0,654167 sedangkan deviasi standar adalah 0,0621539. Hal ini berarti bahwa secara umum rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mempunyai proporsi anggota komite audit yang independen sebesar 65,42 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan yang menjadi sampel telah memenuhi syarat mempunyai anggota komite audit independen.

Nilai minimum AUD adalah 0 dan nilai maksimum adalah 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,34 sedangkan deviasi standar adalah 0,457. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 34 % atau sebanyak 102 perusahaan menggunakan jasa auditor yang termasuk dalam kelompok *Big 4*, sementara itu 66% perusahaan atau sebanyak 198 perusahaan menggunakan jasa perusahaan yang tidak termasuk dalam kelompok *Big 4*

Sementara itu untuk variabel kontrol, nilai minimum NERN, SIZE dan CFO berturut-turut adalah 0, 23,07 dan -0,3103. Nilai maksimum adalah 1 untuk NERN, 32,67 untuk SIZE dan CFO sebesar 0,5736. Nilai rata-rata masing-masing sebesar 0,13 untuk NERN, 27,8748 untuk SIZE dan sebesar 0,8045 untuk CFO. Sedangkan deviasi standar NERN, SIZE dan CFO secara berturut-turut adalah sebesar 0,3333, 1,7295844 dan 0,1228228 untuk CFO.

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif 2012-2013 (Post IFRS)**

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
LnAWCA	300	-8.11	2.92	-2.7859	1.34480
IND	300	.1667	1.0000	.409738	.1243957
AC	300	.3333	1.0000	.649056	.0663036
AUD	297	0	1	.37	.483
NERN	300	0	1	.14	.351
SIZE	300	22.3488	32.9970	28.13100	1.8168800
CFO	300	-.6763	224.513	.822538	12.9591393
Valid N (listwise)	297				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Nilai minimum LNAWCA adalah -8,11 dan nilai maksimum adalah -2,92 dengan nilai rata-rata sebesar -2,7859 sedangkan deviasi standar adalah 1,34480. Secara umum tingkat manajemen laba yang diukur dengan *abnormal woking capital accrual* yang terjadi pada perusahaan pada periode setelah adopsi IFRS sebesar 2,7859

Nilai minimum IND adalah 0,3333 dan nilai maksimum adalah 1,000 dengan nilai rata-rata sebesar 0,409738. sedangkan deviasi standar adalah 0,1243957. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan sebesar 40,97% dari jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan. Proporsi komisaris independen paling kecil yang dimiliki perusahaan sebesar 16,67% sementara proporsi komisaris independen terbesar sebesar 100% dari jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian telah memenuhi syarat minimal 30% anggota komisaris independen.

Nilai minimum AC adalah 0,3333 dan nilai maksimum adalah 1,0000 dengan nilai rata-rata sebesar 0,649056 sedangkan deviasi standar adalah 0,0663036. Hal ini berarti bahwa secara umum rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mempunyai proporsi anggota komite audit yang independen sebesar 64,90 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan yang menjadi sampel telah memenuhi syarat mempunyai anggota komite audit independen.

Nilai minimum AUD adalah 0 dan nilai maksimum adalah 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,37 sedangkan deviasi standar adalah 0,483. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 37% atau sebanyak 111 perusahaan menggunakan jasa auditor yang termasuk dalam kelompok *Big 4*, sementara itu 63% atau sebanyak 189 perusahaan menggunakan jasa perusahaan yang tidak termasuk dalam kelompok *Big 4*

Sementara itu untuk variabel kontrol, nilai minimum NERN, SIZE dan CFO berturut-turut adalah 0, 22,3488 dan -0,6763. Nilai maksimum adalah 1 untuk NERN, 32,997 untuk SIZE dan CFO sebesar 224,513. Nilai rata-rata masing-masing sebesar 0,14 untuk NERN, 28,131005 untuk SIZE dan sebesar 0,822538 untuk CFO. Sedangkan deviasi standar NERN, SIZE dan CFO secara berturut-turut adalah sebesar 0,351, 1,81688 dan 12,9591 untuk CFO.

## Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4  
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B		Sig	
	Pre IFRS	Post IFRS	Pre IFRS	Post IFRS
IND	.232	1.263	.296	.041
AC	.271	2.048	.190	.072
AUD	.570	-.111	2.697	.513
NERN	.567	.209	2.097	.346
SIZE	-.075	-.069	-1.299	.138
CFO	-1.534	.022	-2.038	.000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Model regresi dalam penelitian ini yang dilakukan secara terpisah antara periode sebelum adopsi IFRS (*pre IFRS*) dan sesudah adopsi IFRS (*post IFRS*) dinyatakan lolos dalam pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan nilai adjusted R square sebesar 0,032 untuk periode sebelum adopsi IFRS (*Pre IFRS*), hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi terjadinya manajemen laba hanya sebesar 3,2%, sedangkan 76,8% varians variabel independen dipengaruhi variabel lain di luar model penelitian. Sementara itu untuk periode setelah adopsi IFRS (*Post IFRS*) hasil penelitian menunjukkan nilai adjusted R square sebesar 0,091, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi terjadinya manajemen laba hanya sebesar 9,1%, sedangkan 90,9% varians variabel independen dipengaruhi variabel lain di luar model penelitian.

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pada periode *pre IFRS* koefisien IND sebesar 0,232 dan t hitung sebesar 0.296 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.768, sementara itu pada periode *post IFRS* koefisien IND sebesar 1,263 dan nilai t hitung 2,005 sebesar dengan tingkat signifikansi sebesar 0.041. Dari hasil regresi tersebut dapat dilihat bahwa hanya variabel komisaris independen pada periode setelah adopsi IFRS (*post IFRS*) yang berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara pada periode sebelum adopsi IFRS, komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dengan penelitian Veronika dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa proporsi

dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan di perusahaan yang terdaftar di BEI. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan bukan merupakan faktor penentu utama efektivitas pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena keberadaan dewan komisaris independen di perusahaan publik di Indonesia sampai saat ini masih sekedar hanya untuk memenuhi ketentuan pihak regulator, sehingga besar kecilnya proporsi komisaris independen di perusahaan tidak bisa membatasi terjadinya praktik manajemen laba (Agustie, 2013). Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramuka yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Untuk periode setelah adopsi IFRS, penelitian ini konsisten dengan Siallagan dan Machfoedz (dalam Yushita, 2013) mengungkapkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen akan menurunkan kualitas laba atau dengan kata lain dapat meningkatkan manajemen laba pada perusahaan. Hasil ini dimungkinkan disebabkan oleh minimnya kemampuan dan kontribusi komisaris independen dalam upaya mendorong dan menciptakan iklim yang lebih obyektif, dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan hasil bahwa pada periode *pre IFRS* koefisien AC sebesar 0,271 dan nilai t hitung sebesar 0,190 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.849, sementara itu pada periode *post IFRS* koefisien AC sebesar 2,048 dan nilai t hitung sebesar 1.807 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.072. Dari hasil regresi tersebut dapat dilihat bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada periode sebelum IFRS, sementara itu pada periode setelah adopsi IFRS variabel AC ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian pada periode sebelum IFRS konsisten dengan penelitian yang dilakukan Agustia (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena di Indonesia, terdapat peraturan Bapepam yang bersifat *mandatory*, sehingga tujuan perusahaan membentuk komite audit hanya untuk menghindari sanksi. Oleh karena itu kinerja dari komite audit kurang efektif dan optimal dalam mengembangkan dan menerapkan aktivitas pengawasan untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Sefiana (dalam Yushita, 2013) mengatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* tidak mampu mengurangi praktik manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini dikarenakan masih lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia. Dengan kata lain, peran komite audit dalam penguatan kualitas laba masih minim dan kinerja komite audit dalam perusahaan yang terdaftar di BEI masih kurang efektif. Sementara itu, pada periode setelah adopsi IFRS hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamudji (2009) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Keberadaan komite audit dalam perusahaan ditemukan dapat memperbesar praktik manajemen laba pada perusahaan. Alves (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki komite audit cenderung menunjukkan tingkat manajemen laba yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh komite audit yang terdiri dari komite audit independen dihadapkan pada permasalahan asimetri informasi, dimana komite audit mempunyai informasi tentang bagian yang akan diawasi lebih sedikit dibandingkan dengan manajemen. Penyebab kedua adalah karena adanya keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki oleh komite audit dalam memahami informasi akuntansi yang disediakan oleh manajemen yang menyebabkan aktifitas pengawasan menjadi tidak efektif.

Pengujian hipotesis ketiga diperoleh hasil bahwa pada periode *pre IFRS* nilai koefisien AUD sebesar 0,570 Nilai t hitung sebesar 2,697 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.007. Sementara itu pada periode *post IFRS* nilai koefisien AUD sebesar -0,111 dan nilai t hitung sebesar -0,655 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.513. Dari hasil regresi tersebut dapat dilihat bahwa variabel kualitas audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba pada periode sebelum adopsi IFRS (*pre IFRS*), sementara itu pada periode setelah adopsi IFRS (*post IFRS*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Namun berdasarkan hasil uji robust pada tabel 2.21 menunjukkan variabel AUD\*IFRS berpengaruh secara negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit (AUD) menjadi semakin sensitif dalam mempengaruhi

manajemen laba pada periode setelah adopsi IFRS, atau dapat dikatakan bahwa IFRS mampu memperbesar pengaruh variabel AUD terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian pada periode sebelum adopsi IFRS konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alves (2013) yang mengatakan bahwa auditor eksternal *Big 4* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sering terlibat dalam praktik manajemen laba meskipun diaudit oleh auditor eksternal yang masuk dalam kelompok *Big 4*. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2005) yang menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Reputasi auditor yang semakin tinggi (*Big 4*) seharusnya mungkin terjadinya praktik manajemen laba yang semakin kecil, namun pada kenyataannya pada penelitian ini reputasi auditor yang semakin tinggi (*Big 4*) tidak mampu membatasi praktik manajemen laba, justru berpotensi meningkatkan praktik manajemen laba. Sementara itu, penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsipouridou (2011) yang menyatakan untuk periode setelah adopsi IFRS, dimana ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat manajemen laba dalam perusahaan. Ismail dkk (2010) lebih jauh juga menjelaskan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan oleh ditemukannya fakta bahwa auditor *Big 4* di Malaysia bekerja melalui *link-up* dengan mitra lokal, dan dengan demikian kualitas *Big 4* sebenarnya tidak berbeda dengan kualitas perusahaan audit yang berukuran kecil.

### Uji Chow

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai residual untuk perusahaan pada periode sebelum adopsi IFRS (*pre IFRS*) sebesar 645,917, nilai residual untuk perusahaan pada periode setelah adopsi IFRS (*post IFRS*) sebesar 474,332 dan nilai residual gabungan untuk periode sebelum dan setelah adopsi IFRS sebesar 1150,991. Dengan jumlah  $n$  sebanyak 600, dan jumlah parameter yang diestimasi pada *restricted regression* ( $k$ ) sebesar 7 maka diperoleh perhitungan *chow test* sebagai berikut :

$$\begin{aligned}RSS_{Sur} &= RSS_{Sur1} + RSS_{Sur2} \\ &= 645,917 + 474,332 \\ &= 1120,249\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}F &= \frac{(RSS_r - RSS_{Sur})/k}{(RSS_{Sur})/(n_1 + n_2 - 2k)} = \frac{(1150,991 - 1120,249)/7}{(1120,249)/(300 + 300 - 14)} \\ &= \frac{4,39714}{1,911688} \\ &= 2,297297\end{aligned}$$

Nilai F-hitung yang diperoleh dalam perhitungan menggunakan *chow test* sebesar 2,297297. Dari tabel F dengan  $df = 7$  dan 586 tingkat signifikansi 0,05 didapat nilai F tabel sebesar 2,025191. Oleh karena nilai F hitung > F tabel maka dapat disimpulkan bahwa adopsi IFRS pada tahun 2012-2013 mempengaruhi stabilitas model regresi atau dengan kata lain pengaruh antara komisaris independen, komite audit dan kualitas terhadap manajemen laba mengalami perubahan struktural (*structural change*).

## Uji Robust

Tabel 5  
Hasil Uji Robust

Variabel	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
IND	.362	.589	.030	.615	.539
AC	.698	1.161	.031	.601	.548
AUD	.437	.180	.146	2.430	.015
NERN	.452	.173	.107	2.611	.009
SIZE	-.075	.037	-.094	-2.034	.042
CFO	.022	.006	.139	3.380	.001
IFRS	-.185	.343	-.065	-.540	.590
IFRS*IND	.376	.325	.058	1.157	.248
IFRS*AC	.220	.337	.077	.652	.515
IFRS*AUD	-.548	.240	-.148	-2.283	.023

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil uji robust menunjukkan bahwa variabel IND\*IFRS mempunyai nilai t hitung sebesar 1,157 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,248. Dari hasil regresi tersebut dapat dilihat bahwa variabel IND\*IFRS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (LNAWCA).

Variabel AC\*IFRS mempunyai nilai t hitung sebesar 0,652 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,115, hasil ini menunjukkan bahwa variabel AC\*IFRS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba (LNAWCA). Variabel IFRS\*AUD mempunyai nilai t sebesar -2,283 dengan nilai signifikansi sebesar 0,023 yang menunjukkan bahwa variabel IFRS\*AUD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba (LNAWCA). Hasil uji robust ini menunjukkan bahwa kualitas audit dan IFRS secara bersama-sama dapat menurunkan praktik manajemen laba pada perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa variabel AUD menjadi lebih efektif dalam menurunkan praktik manajemen laba pada periode setelah adopsi IFRS atau dapat dikatakan bahwa adopsi IFRS dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam menurunkan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel IFRS merupakan variabel moderator. IFRS dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen penelitian, yaitu kualitas audit terhadap manajemen laba.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada periode sebelum adopsi IFRS, namun berpengaruh positif pada periode sesudah adopsi IFRS. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya komposisi dewan komisaris perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap praktik manajemen laba di perusahaan pada periode sebelum adopsi IFRS. Sementara itu pada periode setelah adopsi IFRS, besar kecilnya proporsi komisaris independen dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat manajemen laba yang terjadi pada perusahaan. Komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada periode sebelum adopsi IFRS, namun berpengaruh positif pada periode sesudah adopsi IFRS. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya proporsi komite audit independen dalam perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap praktik manajemen laba di perusahaan pada periode sebelum adopsi IFRS. Sementara itu besar kecilnya proporsi komite audit

independen dalam perusahaan pada periode setelah adopsi IFRS, berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat manajemen laba yang terjadi pada perusahaan. Kualitas audit berpengaruh positif pada periode sebelum adopsi IFRS, namun tidak berpengaruh secara signifikan pada periode setelah adopsi IFRS. Kualitas audit yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit atau reputasi audit tidak dapat menurunkan praktik manajemen laba, justru ditemukan dapat meningkatkan manajemen laba. Sementara itu kualitas audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba pada periode setelah IFRS. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya kualitas audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan.

Hasil *chow test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh komisaris independen, komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba antara periode sebelum dan setelah adopsi IFRS. Sementara itu hasil uji robust dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara IFRS dan kualitas audit secara signifikan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa IFRS merupakan variabel moderator dan menjadi faktor penentu yang memperbesar atau memperkecil pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. *Pertama*, periode penelitian yang pendek dan terbatas untuk periode setelah adopsi IFRS menyebabkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini. *Kedua*, nilai Adjusted R<sup>2</sup> hanya sebesar 3,2% pada periode sebelum adopsi IFRS dan 9,1% pada periode setelah adopsi IFRS yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen hanya sebesar 3,2% dan 9,1%.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan model yang berbeda yang akan digunakan dalam menghitung tingkat praktik manajemen laba, sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda pada periode sebelum dan sesudah IFRS mengingat penggunaan model deFont dalam mengukur manajemen laba masih sedikit digunakan di Indonesia. *Kedua*, disarankan menggunakan sampel yang lebih luas yang akan digunakan dalam penelitian, sehingga tidak akan ada masalah dalam terbatasnya sampel dan dapat menambah validitas penelitian. *Ketiga*, disarankan menambahkan proksi lain yang lebih spesifik, misalnya adalah menggunakan keahlian keuangan komite audit.

## REFERENSI

- Agustia, Dian. Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 15, No 1 (Mei 2013), pp 27-42
- Alves, Sandra. 2013. “ The Impact of audit committee existence and external audit on Earnings Management.” *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol 11, No 2, PP 143-165
- Alves, Sandra Maria Gerald. 2011. “ The effect of board structure on earning management : evidence from Portugal.” *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol 9, No 2, pp 141-160
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Ed. 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS20*. Cet.VI.Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, Welvin I. 2010. “ Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, *Governance*, *Independensi Auditor*, *Kualitas Audit*, dan Faktor lainnya pada Manajemen Laba.” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 12, No 1, pp 53-68



- Hamdan, Allam Mohammed. 2013. "The Audit Committe Quality and Earning Quality : Evidence from Jordan." *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, Vol 7, No 4, pp 510-80
- Herusetya, Antonius. 2011. "Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi : Studi Pendekatan *Composite Measure Value Convention Al Measure*." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 9, No 2 ( Desember 2012), pp 117-135
- Hundal, Shab. 2013. " Independence, Expertise and Experience of Audit Committees : Some Aspect of Indian Corporate Sector." *American International Journal of Social Research*, Vol 2, No 5 (July 2013), pp 58-75
- Lin, Yi et al. 2012. "The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality: Evidence from Australia." *Journal of International Accounting Research*, Vol 11, No 1, PP 119-146
- Liu, Jinghui. 2012. "Board Monitoring, Management Contracting and Earnings Management: An Evidence from ASX Listed Companies." *International Journal of Economic and Finance*, Vol 4, No 2, PP 121-136
- Mansor et al. 2013. " Corporate Governance and Earning Management : Study on the Malaysian Family and Non Family PLC." *Procedia Economics and Finance*, Vol 7, pp 221-229
- Marra, Antonio. 2013."Is Corporate More Effective Under IFRS or Its Just an Illussion?" *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, Vol 29(1), pp 31-60
- Marra, Antonio et al. 2011. "Board Monitoring Pre and Post IFRS". *The International Journal of Accounting*, Vol.46, pp 205-230
- Mikova, T. 2014. " Pre and Post IFRS Loss Avoidance in France and the United Kingdom." *International Journal of Social, Management and Business Engineering*, Vol 8, No 8, pp 2526-2533
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan.2007. " Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar, 26-28 Juli 2007
- Pujilestari, Reisha dan Antonius Herusetya.2013."Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Transaksi Real-Pengakuan Pendapatan Strategis." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol 14, No 2 (November 20113), pp 75-85
- Rusmin, Rusmin. 2010." Auditor Quality and Earning Management : Singaporean Evidence." *Managerial Auditing Journal*, Vol 26(7), pp 618-638
- Sianipar, Glory Agusta dan Marsono. 2013 " Analisis Komparasi Kwaitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia." *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 2, No 3 , pp 1-11
- Siregar Veronika dan Utama Siddharta. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Management*)." *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 15-16 September 2005



- Suryana, Agung, 2005. “ Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September 2005
- Sutopo, Bambang. 2009. *Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan Investasi*. UPT Perpustakaan UNS Surakarta.
- Tsipouridou, Maria and Chaarakambos Spathis. 2012. “Earnings management and the role of auditors in an unusual IFRS context: The case of Greece.” *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol 21, No 1, pp 62-78
- Upadhyay, Arun D. 2014. “ Board Structure and role of monitoring committees.” *Journal of Business Research*, Vol 67, pp 1486-1492
- Woidtke, Tracie.2013.”The role of the audit committee and the informativeness of accounting earning in East Asia”. *Pacific-Basin Finance Journal*, vol 23, pp 1-24
- Yushita, Amanita Novi, dkk. 2013. “ Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Auditor Eksternal dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba.” *Jurnal Economia*, Vol 9, No 2 (Oktober 2013), pp 141-155